

Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dedi Sahputra Napitupulu

Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Sumatera Utara
e-mail:dedisahputranapitupulu@yahoo.com

Abstrak: Pada dasarnya alam merupakan segala sesuatu selain Allah swt. Karenanya cakupan alam sangat luas sekali. Alam semesta yang diciptakan begitu luar biasa menyimpan banyak rahasia dimulai dari proses penciptaannya yang sangat rumit dan penghuninya yang beragam menjadi sebuah kajian yang menarik. Alam memiliki kata dasar yang sama dengan alamat, yang berarti sesuatu yang jika kita ikuti maka kita akan sampai kepada tujuan yang dimaksud. Hal ini berarti jika kita mengkaji alam ini secara serius akan mengarahkan kita sampai pada penciptanya yaitu Allah Swt. Alam juga sepadan dengan kata ilmu, hal ini mengisyaratkan bahwa esensi dari Alam semesta penuh dengan rahasia ilmu pengetahuan. Jika ditinjau dari filsafat pendidikan Islam, alam semesta ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi alam semesta sesungguhnya merupakan tempat belajar bagi manusia.

Kata Kunci: Alam, Filsafat, Pendidikan dan Islam

Abstract: Nature is basically everything other than Allah. Therefore the scope very broad nature. The universe was created so amazing keep many secrets began process of creation is a very complex and diverse inhabitants becomes an interesting study. Nature has the same basic Word address, which means something if we follow then we will get to the intended destination. This means if we examine this nature seriously will direct us to the Creator God Almighty. natural well worth the words science, it is hinted that the essence of the universe full of secret knowledge. If review of the educational philosophy of Islam, the universe is not just as a place to live, but the real universe is a place of learning for human beings.

Key Word: *Nature, Philosopy, Education and Islam*

Pendahuluan

Alam semesta yang diciptakan Allah Swt merupakan anugerah yang luar biasa bagi segenap makhlukNya terutama manusia. Alam bukan hanya sebatas alam empirik (alam semesta yang tampak) saja, tetapi alam yang dimaksud juga menjangkau kepada alam non empirik (*alamghaib*) bahkan dalam tradisi Islam, segala sesuatu selain Allah disebut sebagai alam. Bayangkan, betapa luasnya cakupan alam semesta ini, tentu hal ini menuntut kita untuk lebih serius lagi dalam merenungi dan memikirkan untuk kemudian dapat mengungkap berbagai rahasia yang tersimpan dibalik alam ini.

Mengetahui esensi dari alam raya ini merupakan hal yang sangat urgen dan mendasar bagi bagi setiap muslim manakala ia ingin sampai kepada satu pemahaman yang komprehensif tentang alam ini. Alam menyimpan rahasia yang begitu besar, maka tidak heran jika Alquran berkali-kali memerintahkan untuk memikirkan alam ini dan mengambil pelajaran daripadanya (*mentadabburi* alam ini), melihat alam ini secara keseluruhan sebagai tanda-tanda keberadaan, kebesaran sekaligus kekuasaan Allah. Pada akhirnya dengan memahami alam ini kita akan menemukan korelasinya dengan pendidikan Islam melalui perantara filsafat. Kita akan mengetahui bagaimana implikasinya terhadap dunia pendidikan yang lebih baik lagi.

Tulisan ini akan membahas secara tuntas mengenai hakikat alam semesta, proses penciptaan alam semesta, tujuan penciptaan alam semesta dan bagaimana pula implikasinya terhadap pendidikan Islam. Semuanya itu bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan Islam.

Hakikat Alam Semesta

Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi.¹Alam juga di definisikan sebagai “*The universe; world; condition, state of being*”, yang berarti “alam semesta; dunia; keadaan, wujud dari Negara bagian”.²Alam berasal dari bahasa Arab *al-‘alam*,

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 22.

²Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher, 2006), h. 13.

satu akar kata dengan ilmu (*al-'ilm*, pengetahuan dan *al-'alamah* pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya sang Maha Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa. Alam dalam bahasa Yunani disebut dengan *cosmos* yang berarti “serasi, harmonis”, karena alam ini ada dalam keserasian dan keharmonian berdasarkan hukum-hukum yang teratur.³

Menurut Al-Syaibani alam jagad atau natura ialah apapun selain dari Allah Swt.⁴ Demikian juga menurut Quraish Shihab semua yang *maujud* selain Allah Swt, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut alam.⁵ Karenanya, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan berada diantara keduanya. Tidak hanya itu, dalam perspektif Islam, alam semesta ini tidak hanya mencakup hal-hal yang konkrit atau dapat diamati melalui pengindraan manusia saja, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh pengindraan manusia. Dalam Islam, segala sesuatu selain Allah Swt, yang dapat diamati atau didekati melalui pengindraan manusia disebut sebagai ‘*alam syahadah*. Ia merupakan fenomena. Sementara itu, segala sesuatu selain Allah, yang tidak dapat diamati atau didekati melalui pengindraan manusia disebut sebagai ‘*alam ghaib*. Karenanya, dia adalah noumena.⁶

Dalam Alquran, terma ‘*alam* hanya ditemukan dalam bentuk plural, yaitu ‘*alamin*. Kata ini terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah. Hemat penulis, penggunaan bentuk plural mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak atau beraneka ragam. Pemaknaan ini konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah Swt yang *Ahad*, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Disamping itu, hal ini juga merupakan penegasan terhadap konsep Islam tentang alam semesta, yaitu segala sesuatu selain Allah Swt. Dari sisi ini, penalaran kita mengharuskan eksisnya pluralitas atau kejamakan alam semesta ini. karenanya dari satu sisi, alam semesta bisa didefinisikan sebagai kumpulan *jauhar* yang tersusun dari *maddah* (materi) dan *shurah* (bentuk) yang

³ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Para Madina, 1992), h. 289.

⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.32.

⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 3.

bisa diklasifikasikan kedalam wujud konkrit (*syahadah*) dan wujud abstrak (*ghaib*). Kemudian, dari sisi lain, alam semesta bisa pula dibagi-bagi kedalam beberapa jenis, seperti benda-benda padat (*jamadat*), tumbuh-tumbuhan (*nabatat*), hewan (*hayawanat*), dan Manusia.⁷

Alam ini terbagi lagi menjadi bermacam-macam: ‘*Alamularwah* (alam arwah), ‘*Alamulikhalaq* (alam kehidupan ini), ‘*Alamulbaqi* (alam akan datang), ‘*Alamula’zamah* (alam surga), ‘*Alamus syahadah* (alam yang tampak), ‘*Alamul ghaib* (alam yang tidak tampak), ‘*Alamulma’qul* (Alam rasional). Sedangkan alam menurut kajian para sufi adalah *Alamun nasut* (alam saat ini), ‘*Alamulmalakut* (alam malaikat), ‘*Alamuljabarut* (alam kekuasaan), ‘*Alamullahut* (alam ketuhanan).⁸

Agama mengajak insan kearah menghayati alam ini. Agama menganggapnya sebagai alam penuh kebaikan. Kebaikan ini lebih tinggi nilainya atau artinya dan seluruh yang ada dialam benda ini. kendatipun demikian, agama tidak pula menganjurkan manusia mengabaikan alam realitas atau alam benda. Tapi ia malah menegaskan perlunya diperhatikan kedua alam ini. Justru kehidupan tidak akan terlaksana kecuali dengan materil dan spiritual.⁹

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya dimuka bumi.¹⁰ Allah Swt Berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹¹

Alam raya yang diciptakan ini juga merupakan tanda keesaan sekaligus kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau memikirkannya:

⁷*Ibid.*, h. 3-4.

⁸hughes, *Dictionary of Islam*, h.13.

⁹Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 61.

¹⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 61.

¹¹Q.S, *Al- Mulk* [67]: 15.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹²

Alam adalah laksana panggung buat manusia, sebuah ladang tempat menyemai benih, tumbuh dan berkembang, serta menikmati hasilnya sebagai anugerah Allah. Dengan demikian manusia harus menyadari bahwa:

1. Alam ini bukan milik manusia, melainkan milik Allah. segala sesuatu yang dimiliki manusia di atas bumi bukanlah miliknya, tetapi sekedar “pinjaman” yang dipercayakan kepadanya.
2. Alam tunduk kepada manusia, yaitu Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia oleh karena itu alam ini dipersiapkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.
3. Dalam memanfaatkan dan menikmati alam, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai aturan moral.
4. Islam menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami mekanisme dan pola-pola kerja Tuhan dalam menciptakan alam ini.¹³

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa alam adalah segala sesuatu yang meliputi langit dan bumi kecuali Allah Swt, yang sengaja di desain sedemikian rupa agar

¹²Q.S, *Al-Baqarah* [2]: 164.

¹³Mohammad Irfan dan Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 46.

manusia dapat memanfaatkannya demi keberlangsungan hidup mereka. Alam ini bukan hanya untuk di jaga dan di lestarian tapi lebih dari sekedar itu, alam ini harus di *tadabburi* karena banyak rahasia dan pelajaran yang akan kita peroleh setelah mengungkap rahasianya, tentu cara untuk mengungkapnya adalah dengan jalan ilmu pengetahuan.

Proses Penciptaan Alam Semesta

Banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang proses penciptaan alam semesta, lebih kurang 53 ayat.¹⁴ Sementara itu menurut penelusuran penulis dari kitab *Mu'jam Al-Mufakhras li Al faz Al-Qur'an* terdapat 9 ayat yang menceritakan tentang proses penciptaan Alquran.¹⁵ Di dalam Alquran ada lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tandaNya.¹⁶

Apabila kita membaca buku tentang teori-teori modern mengenai proses penciptaan alam semesta, maka teori *Big Bang* sebuah karya monumental dari Stephen Hawking adalah salah satu literatur yang cukup *masyhur* dan jamak kita ketahui. Tapi sesungguhnya teori ini telah dikemukakan Alquran jauh empat belas abad yang lalu. Allah Sw. berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?¹⁷

¹⁴ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Alquran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Mizan, 2012), h. 220.

¹⁵ Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufakhras Li Alfazil Qur'an*, (Beirut: Lubnan, 1992), h. 309.

¹⁶ Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains Menurut Alquran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 62.

¹⁷ Q.S, *Al- anbiya'* [21]: 30.

Ayat ini dipahami oleh sementara ilmuan sebagai salah satu mukjizat Alquran yang mengungkapkan peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar dengan bukti-bukti yang cukup kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang diistilahkan ayat ini dengan *ratqan*, lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara bumi dan langit. Memang kita tidak dapat memperatasnamakan Alquran mendukung teori tersebut. Namun, agaknya tidak ada salahnya teori-teori itu memperkaya pemikiran kita untuk memahami maksud firman Allah diatas.¹⁸

Jika kita memakai teori *Big Bang* dalam membantu memahami ayat ini adalah sebagai berikut: “universum lahir dari sebuah ledakan maha dahsyat yang berasal dari materi dalam keadaan super-kepadatan dan super-panas, keterpaduan ruang dan materi dapat dipahami jika keduanya berada pada satu titik; singularitas fisis yang merupakan volum yang berisikan seluruh materi, sedangkan pemisalnya adalah terjadinya ledakan dahsyat yang melontarkan materi keberbagai penjuru dan berkembang dengan cepat sehingga tercipta universum yang berekspansi, kejadian ini diperkirakan sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Sebelum ledakan yang maha dahsyat ini, tak ada energi, tak ada materi, tak ada ruang dan waktu, sebab dalam satu titik tak ada disana dan disitu”.¹⁹

Keberadaan ekspansi ini diketahui berdasarkan riset sistematis dalam pengamatan *Instrumentalia* dan teori, dimana seluruh galaksi semakin menjauhi galaksi kita, semakin jauh jaraknya kecepatannya semakin bertambah, seluruh *universum* berekspansi, seluruh galaksi bergerak saling menjauh, dan pada jarak terjauh mendekati kecepatan cahaya.²⁰

Sejak kejadiannya pada peristiwa *Big bang* alam semesta ini berkembang secara evolutif. Ia mulai dengan kabut hydrogen yang berputar melanda dan berputar melalui ruang. Alam semesta penuh dengan asap yang renggang dari gas yang melimpah ini yang merupakan 90% dari semua materi kosmos ini. dalam gerak acak dari awan yang seperti itu, atom-atom kadang-kadang berkumpul secara bersama secara kebetulan

¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misabab: Volume 8*, h. 42.

¹⁹A. Baiquni, *Alquran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1996), h. 40.

²⁰*Ibid.*, h. 12-13

untuk membentuk kantong-kantong gas yang padat. Dari peristiwa inilah bintang-bintang muncul. Demikian secara perlahan-lahan setelah melalui kira-kira 20 miliar tahun cahaya, akhirnya terbentuklah galaksi-galaksi yang terus berkembang. Bintang-bintang, matahari dan planet-planet yang mengitari matahari kita, termasuk bumi yang kita huni. Inilah sebuah planet dengan pusatnya matahari yang kita sebut sebagai tata surya (*solar system*).²¹

Menurut konsep Alquran bahwa langit dan bumi diciptakan dalam enam masa, sesuai dengan firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalNya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".²²

Menurut Quraish Shihab bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam masa dua hari untuk penciptaan langit, dua hari untuk penciptaan bumi, dan dua hari untuk penciptaan sarana makhluk. Jika kita berbicara mengenai "sittati ayyam" maka banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Ada ulama yang memahami dalam arti enam kali 24 jam, tetapi ada lagi yang memahami sesuai dengan hitungan Allah yakni 1000 tahun. banyak perbedaan pendapat bukan berarti ayat Alquran saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat relativitas waktu. Dengan hikmah dan ilmunya menghendaki alam ini diciptakan enam hari, menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan

²¹ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 8.

²² Q.S, *Hud* [11]: 7.

bukanlah suatu haal yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya.²³

Alam diatur melalui apa yang oleh Alquran disebut sebagai *sunnah Allah*. *sunnah Allah* menurut hemat saya, berbeda dengan hukum alam (*natural law*). Karena sementara hukum alam tidak menginginkan sesuatu pengertian kreativitas apapun, *sunnah Allah* memberikannya. *Sunnah Allah* adalah kebiasaan atau cara Allah dalam menyelenggarakan alam ini. Sunnah menghendaki sebuah kebiasaan (adat, menurut istilah Al-Ghazali). Dalam hukum alam, kemungkinan mukjizat tidak dapat tempat. Sementara dalam *sunnah Allah*, kemungkinan tersebut tidak dinafikan.²⁴

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.²⁵ Secara ontologis, adanya alam semesta ini mewajibkan adanya zat yang mewujudkannya. Keberadaan langit dan bumi mewajibkan adanya sang pencipta yang menciptakan keduanya. Yang menciptakan langit dan bumi ini bukanlah manusia, tetapi pastilah yang maha pencipta. Sebab, bila manusia yang menciptakaan langit dan bumi akal kita mewajibkan pastilah sudah banyak langit dan bumi. Namun, dari dahulu sampai sekarang, penyelidikan kita menemukan kenyataan yang tidak demikian. Karena itu akal mewajibkan bahwa penciptaan langit dan bumi pastilah sang maha pencipta, yang ciptaannya tidak dapat diduplikasi apalagi ditandingi oleh manusia. Dalam konteks ini, keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang sangat jelas tentang keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Pencipta. Karenanya dengan mempelajari alam semesta manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah Swt adalah zat yang menciptakan alam semesta ini.²⁶

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misabih: Volume*, h. 558.

²⁴ *Ibid.*, h. 9.

²⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 8.

²⁶ *Ibid.*, h. 9.

Menurut konsep Alquran bahwa alam ini diciptakan dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda keberadaan Allah Swt:

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk (alam makro) dan pada diri mereka sendiri (alam mikro), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?²⁷

Di dalam tafsir *Al- Azhar* dinyatakan bahwa Alquran itu kian lama akan nyata kebenarannya. Bukti kebenaran itu akan muncul disegala penjuru, dan bahkan pada diri mereka sendiri. Mungkin beberapa soal yang diterangkan Alquran tatkala dia mulai diturunkan belum akan dipahami orang benar, tapi kelak zaman yang selalu berputar dan otak manusia yang selalu bekerja akan menampakkan kebenaran itu.²⁸

Sementara itu dalam tafsir *Al Misbah* dijelaskan bahwa “*ayat-ayat*” yang dijadikan untuk diperlihatkan antara lain adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu, antara lain adalah kemenangan yang diraih oleh Nabi Saw, dalam peperangan-peperangan beliau disekian banyak daerah serta kematian tokoh-tokoh kaum musyrikin, sedang setelah beliau wafat silih berganti peristiwa-peristiwa kemenangan yang diraih kaum muslimin. Dapat juga *ayat-ayat di segenap ufuk* dan *diri mereka* yang diperlihatkan Allah itu adalah rahasia-rahasia alam serta keajaiban ciptaanNya pada diri manusia yang diungkap melalui penelitian dan pengamatan ilmuan, dan yang kesemuanya membuktikan kebenaran dan kekuasaanNya sekaligus menunjukkan kebenaran informasi Alquran.²⁹

Yang harus dipahami dari alam ini adalah eksistensinya yang *haq* yakni benar dan nyata serta baik.Maka semua bentuk pengalaman didalamnya termasuk pengalaman manusia adalah benar dan nyata.Ia bisa memberikan kebahagiaan dan kesengsaraan

²⁷Q.S, *Fusilat* [41]: 53.

²⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 7.

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Misabah: Volume 12*, h. 91.

dalam kemungkinan yang sama, tergantung bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia diperbolehkan untuk berharap untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara didunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi. Karena kehidupan dapat digunakan untuk berharap dan mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka tentunya dan seharusnya manusia tidak menyia-nyiakannya.³⁰

Manusia telah diciptakan Allah sebagai khalifah dan hambaNya di bumi, yang kemudian diberikan fasilitas sangat lengkap. Alam raya yang diciptakan ini sesungguhnya Allah berikan kebebasan kepada manusia untuk mengelolanya dengan baik. Allah lebih dulu menciptakan alam dan segala isinya baru kemudian menciptakan makhlukNya. Alam ini diperintahkan Allah agar tunduk kepada manusia, supaya manusia bebas mengelola dan memanfaatkan alam ini, tetapi bukan berarti manusia dapat berbuat seenaknya dengan cara merusak alam. Sebagai seorang khalifah dan *Abdullah* (hamba Allah) manusia harus mengelola alam ini sesuai dengan ketentuan Allah.

Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Dalam Islam, esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah *al-Rabb*, yaitu Tuhan yang Maha Pencipta (*khaliq*), yang menciptakan seluruh *makhluk*, makro dan mikro kosmos. Karenanya Ia disebut *al-Rabb al-'alamin*, Tuhan Pencipta alam semesta. Sebagai Pencipta, Dia juga yang memelihara dan 'mendidik' seluruh alam.³¹ Alam harus dipelajari sebagai objek studi atau ilmu pengetahuan. Untuk itu, pendidikan islami merupakan instrument kunci guna menemukan, menangkap, dan memahami alam dengan seluruh fenomena dan noumenanya. Upaya itu pada akhirnya akan menghantarkan manusia pada kesaksian akan keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Karenanya, dalam konteks ini, melalui proses pendidikan islami, manusia

³⁰ Muhammad Taufiq, "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan," dalam *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, vol. VI, 2007, h. 6.

³¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 11.

dihantarkan pada pengakuan (*syahadah*) akan keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta.³²

Dalam perspektif Islam, manusia harus merealisasikan tujuan kemanusiaannya di alam semesta, baik sebagai *syahid Allah*, *'abd Allah* maupun *khalifah Allah*. Dalam konteks ini Allah menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk bersyahadahkan keberadaan dan kemahakuasaanNya. Wujud nyata yang menandai *syahadah* itu adalah penunaian fungsi sebagai makhluk *'ibadah* dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai *khalifah*. Dalam hal ini alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat dimana manusia dididik, dibina, dilatih dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya. Karena alam ini bukan hanya *syahadah* saja, tetapi ada alam *ghaib*, maka sebagai wilayah studi objek telaah pendidikan islami tidak hanya berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat diamati indera manusia (fenomena), tetapi juga mencakup segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indera (noumena). Karenanya pengetahuan yang ditransfer tidak hanya pengetahuan indrawi dan rasional tetapi juga ilmu-ilmu *laduny*, *isyraqi*, iluminasi dan kewahyuan.³³

Melalui proses pendidikan di alam semesta inilah, kelak Allah Swt. akan menilai siapa diantara hambaNya yang mampu meraih prestasi terbaik. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.³⁴

Allah sebagai pencipta adalah pemilik dan penguasa tidak ada pencipta selain Dia. PenciptaanNya meliputi seluruh alam. Dia adalah *Rabbul 'alamin*. Allah adalah Esa sebagai *Rabb*. Pengesahan ini disebut tauhid *Rububiyah* artinya mengimani dengan sungguh-sungguh tanpa ada keraguan bahwa Dialah *Rabb* satu-satunya, tidak

³² *Ibid.*, h. 12.

³³ *Ibid.*, h. 12.

³⁴ Q.S, *Al- Kahfi* [18]: 7.

memerlukan apapun kepada selain Dia. *Rabb* adalah pemilik seluruh alam, pemelihara dan penyempurna segala sesuatu. Ia yang menyampaikan sesuatu ketingkat kesempurnaan sedikit demi sedikit. Kata *Rabb* bermakna *Uluhiyah*, penghambaan diri manusia kepadaNya dan tuntutan melaksanakan ibadah hanya kepadaNya.³⁵

Dampak dari memahami esensi alam semesta terhadap Pendidikan Islam adalah menyadarkan kembali tugas dan fungsi manusia di bumi Allah ini sebagai khalifah dan hambaNya melalui saran yang disebut dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas, berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohani) serta bertanggungjawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk individu, dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.³⁶ Pendidikan Islam secara luas tidak hanya terbatas pada transfer tiga ranah saja (kognitif, afektif, psikomotorik), akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup sejarah, pemikiran, dan lembaga.³⁷

PENUTUP

Dalam pandangan Islam yang disebut alam adalah segala sesuatu selain Allah Swt. Alam bukan hanya apa yang tampak (*syahadah*) oleh indra saja, melainkan ada alam yang tidak tampak oleh indra (*ghaib*). Alam semesta yang diciptakan oleh Allah ini merupakan anugerah yang sangat luar biasa bagi semua makhluk. Oleh karenanya setiap makhluk dituntut untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari ciptaanNya, dengan itu diharapkan keimanan dan ketakwaannya akan semakin bertambah.

Alam semesta diciptakan melalui proses yang sangat panjang, dari berbagai macam literatur bisa kita baca dan temukan bahwa banyak sekali teori-teori para ilmuwan ternama yang telah mengungkap bagaimana sebenarnya proses terbentuknya alam raya

³⁵ Nasrun Jamy Daulay, *Tafsir Alquran: Dalam Beberapa Tema Aktual*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 6.

³⁶ Syafaruddin, *et.al. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 29.

³⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

ini teori *Big bang* misalnya dan masih baanyaak teori lainnya seperti yang telah diungkapkan pada bahagian terdahulu. Ternyata, semua hasil pengamatan tersebut tidak lari dari apa yang terdapat didalam ayat Alquran yang sejak 14 abad lalu telah dijelaskan. Tujuan alam ini diciptakan pada dasarnya sebagai sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.

Adapun implikasi dari esensi alam semesta terhadap pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan tujuan kemanusiaan di bumi ini, baik sebagai *syahid Allah*, *'abd Allah* maupun *khalifah Allah*. dalam konteks ini Allah menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk *bersyahadah* akan keberadaan dan kemahakuasaanNya. Wujud nyata yang menandai *syahadah* itu adalah penunaian fungsi sebagai makhluk *'ibadah* dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai *khalifah*. Dalam hal ini alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat dimana manusia dididik, dibina, dilatih dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya.

Perlu pemahaman yang mendalam bagi setiap muslim tentang esensi alam semesta. Oleh karenanya bisa dimulai melalui pembiasaan mencintai lingkungan sekitar seperti membuang sampah pada tempat yang layak. Caranya dapat kita mulai dengan mengintegrasikan pendidikan Islam berbasis cinta lingkungan pada setiap lembaga pendidikan melalui kurikulum atau pembiasaan kepada siswa. Sekolah/Madrasah perlu menerapkan hal ini. Sehingga untuk bisa sampai kepada pemahaman esensi alam semesta yang utuh terlebih dahulu dimulai dari mencintai lingkungan sekitar.

PUSTAKA ACUAN

A. Baiquni. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1996.

Abd Al-Baqi, Fu'ad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Qur'an*. Beirut: Lubnan, 1992.

- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daulay, Haidar Putra, Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Daulay, Nasrun Jamy. *Tafsir Alquran: dalam Beberapa Tema Aktual*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juzu' XXIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Adam Publisher, 2006.
- Irfan, Mohammad, Mastuki. *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2008.
- Kartanegara, Mulyadi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Para Madina, 1992.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT. Mizan, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasa, Mahariah. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- Taufiq, Muhammad. "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan," dalam *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, vol. VI, 2007.